

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Durga Umayi merupakan novel karya YB. Mangunwijaya yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1991 oleh Grafiti Jakarta. Novel Durga Umayi terdiri atas dua bagian, bagian pertama : Prawayang yang berisi mengenai prolog wayang (kisah pendek wayang) asal-usul Batari Durga. Bagian prawayang ini memiliki tebal vii-xi halaman. Bagian kedua, merupakan bagian utama novel Durga Umayi memiliki tebal 188 halaman.

Pemilihan Novel Durga Umayi sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan, antara lain : novel Durga Umayi merupakan karya sastra terbaru Y.B. Mangunwijaya sebelum karya sastra Burung-Burung Rantau. Dikatakan demikian karena novel Burung-Burung Rantau diterbitkan pada ta-

hun 1991. Sehubungan dengan novel Durga Umayi merupakan novel terbaru karya YB. Mangunwijaya maka novel tersebut belum banyak yang diteliti. Oleh karena itu, novel Durga Umayi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Di samping novel Durga Umayi merupakan novel terbaru, novel tersebut dari segi isinya memiliki bentuk struktur yang unik, plot atau alurnya memiliki aspek penceritaan yang kompleks. Dikatakan demikian karena novel Durga Umayi terdiri dari beberapa segmen, yang masing-masing segmen memiliki beberapa kernel dan satellite.

Sejalan dengan novel Durga Umayi mempunyai aspek penceritaan yang komplek sehingga memiliki struktur yang khas. Hal ini disebabkan karena novel tersebut merombak sistem dan konvensi sastra yang sudah ada. Hal ini dapat dilihat novel Durga Umayi memiliki dua bagian yang terpisah dari bentuk karya sastranya, yaitu Prawayang; yang berisi mengenai prolog wayang (kisah pendek wayang) Batari Durga. Namun pada bagian lainnya, merupakan inti atau bagian utama novel Durga Umayi tidak menceritakan mengenai kisah wayang Batari Durga, melainkan kisah perjuangan bangsa Indonesia dari Zaman Hindia Belanda hingga pada masa orde baru, yang ditokohi oleh Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida.

Daya tarik lain, novel Durga Umayi memiliki banyak sistem tanda atau kode-kode budaya pengarang. Kode-kode budaya dalam novel Durga Umayi, YB. Mangunwijaya menekankan

pada budaya Jawa, yang tokoh-tokoh wayang disetilir pada tiap-tiap bab di pinggir kanan pada bagian utama novel Durga Umayi. Sejalan hal tersebut diatas, novel Durga Umayi dikategorikan sebagai novel non konvensional.

Berangkat dari hal-hal yang menarik; perhatian untuk meneliti novel Durga Umayi yang telah penulis sebutkan, maka penulis menganalisis novel Durga Umayi melalui pendekatan Struktur Naratif. Digunakannya pendekatan Struktur Naratif, karena pada hakekatnya struktur karya sastra terdiri dari beberapa unsur-unsur. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan, dan bukan sesuatu yang otonom dan obyektif, sehingga untuk mengetahui totalitas makna pada sebuah karya sastra, harus diteliti dan dianalisis berdasarkan unsur-unsurnya yang tidak lepas dari faktor-faktor dan anasir-anasir yang lain, khususnya hubungan antara struktur karya sastra dengan peran pembaca.

Pada hakikatnya, analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, mendetail, dan mendalam, serta keterkaitan dan keterjalinan semua anasir-anasir. Sehingga keseluruhan aspek karya sastra dapat menghasilkan makna menyeluruh. Namun yang terpenting bukan membongkar dan memaparkan saja, tetapi memberi sumbangan keseluruhan makna, keterkaitan unsur-unsurnya (Teeuw, 1988: 135 - 136).

Karya sastra Durga Umayi merupakan sebuah struktur yang terdiri dari beberapa unsur. Untuk mengetahui makna

novel Durga Umayi secara keseluruhan, terlebih dahulu meneliti seluruh unsur-unsur yang membangun karya sastranya, setelah itu secara efektif dapat ditentukan makna dari hubungan antara unsur-unsur tersebut, yang unsur-unsur tersebut berkaitan erat dan dinamis. Kedinamisan ini dapat diwujudkan melalui proses pembacaan. Adapun proses pembacaan ditandai adanya hubungan antara karya sastra dengan peran pembaca.

Analisis struktur digunakan terlebih dahulu dalam novel Durga Umayi, karena analisis struktur dapat menampilkan bentuk karya sastra, serta pelanggaran-pelanggaran terhadap konvensi sastra yang terdapat di dalamnya. Namun analisis struktur tidak dapat memecahkan masalah pemaknaan karya sastra, oleh karena itu digunakan juga analisis semiotik.

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka selanjutnya dirumuskan permasalahan tentang struktur naratif novel Durga Umayi. Permasalahan yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah aspek penceritaannya, sehingga untuk penelitian ini digunakan pendekatan struktur Naratif. Dalam hal ini, Struktur Naratif merupakan suatu metode mengenai perwujudan bentuk penyajian suatu atau beberapa peristiwa. Sedangkan Naratif digunakan untuk menunjuk beberapa rangkaian

peristiwa yang menjadi pokok pembioaraan dalam sebuah wacana dengan mengkaitkan peristiwa dalam berbagai relasi. Sehingga timbul masalah, bagaimanakah wujud penyajian novel Durga Umayi serta hubungan unsur-unsur yang membangunnya, sehingga dapat menampilkan bentuk hubungan unsur-unsur dalam karya sastranya.

Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang masalah bahwa novel Durga Umayi memiliki keunikan-keunikan dalam bentuk strukturnya, sehingga novel tersebut dapat dikategorikan sebagai karya sastra non konvensional. Maka timbul sebuah permasalahan yaitu; bagaimanakah struktur yang membangun karya sastra Durga Umayi yang dapat menghasilkan totalitas makna.

1.3 Tujuan Penelitian.

1.3.1 Tujuan Teoretis

Secara Teoretis, penelitian ini bertujuan menjawab masalah struktur Naratif novel Durga Umayi. Hal ini disebabkan karya sastra tersebut memiliki bentuk struktur yang kompleks. Penelitian analisis Struktur Naratif novel Durga Umayi diharapkan dapat membongkar unsur-unsur karya sastranya serta hubungan antar unsur-unsurnya, yang dapat menghasilkan makna secara keseluruhan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap teori-teori sastra pada umumnya. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap

perkembangan teori sastra. Khususnya teori struktur Naratif karya sastra Indonesia atau paling tidak dapat menambah jumlah studi kritis terhadap karya sastra berupa prosa.

1.3.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan apresiasi sastra Indonesia, khususnya karya Y.B. Mangunwijaya. Sehubungan dengan hal tersebut hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman masyarakat terhadap hal-hal yang diungkapkan pengarang dalam novel Durga Umayi.

Dengan terbongkarnya makna-makna dalam novel Durga Umayi diharapkan dapat menjadi bahan renungan maupun kajian kehidupan yang lebih bermanfaat dan bijaksana bagi peneliti khususnya maupun pembaca novel Durga Umayi pada umumnya.

1.4 Penelitian sebelumnya dan telaah kepustakaan

1.4.1 Penelitian sebelumnya

Dalam latar belakang telah disinggung bahwa Durga Umayi karya Y.B. Mangunwijaya adalah novel terbaru sebelum Burung-burung Rantau, yang terbit pada tahun 1991. Resensi-resensi yang berisi ulasan-ulasan tentang novel Durga Umayi tidak terlalu banyak, sedangkan skripsi maupun tesis, sebatas pengetahuan penulis dan usaha yang telah penulis lakukan, penelitian novel Durga Umayi belum penulis temukan. Dalam pembahasan penelitian sebelumnya, penulis

hanya menemukan empat artikel yang merupakan resensi dan kritik tentang novel Durga Umayi.

Untuk lebih detailnya akan penulis paparkan artikel koran dan artikel majalah tentang analisis novel Durga Umayi. Resensi dan kritik novel Durga Umayi terdiri dari artikel Viddy A.D., Mahmuduzaman, Mudji Sutrisno, Veven Sp. Wardana.

Viddy A.D. (1991) menyoroti novel Durga Umayi dengan judul "Simbol dari dunia wayang", mengatakan bahwa Y.B. Mangunwijaya dalam novel Durga Umayi memararelkan cerita yang terjadi dalam kehidupan dengan simbol - simbol dari dunia pewayangan . Dalam hal ini, Y.B. Mangunwijaya membuka cerita dengan suluk mengenai kisah percintaan Batara Guru dengan Dewi Uma. Suluk pewayangan tersebut menurut Viddy merupakan simbol dari diri manusia yang bisa terdapat dua sifat yang amat bertentangan. sebagaimana terjadi pada tokoh sentral dalam tokoh tersebut, Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida.

Mahmuduzaman (1991) dalam artikelnya yang berjudul " Potret Perempuan Dalam Mitologi Jawa " menyatakan bahwa novel Durga Umayi sebenarnya bercerita tentang perubahan suasana Psikologis dan watak karakter dari sosok perempuan dalam sebuah pergolakan revolusi yang diwakili oleh tokoh Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida. Iin sebagai sosok wanita yang lembut masuk laskar wanita dan bergabung dengan gerwani dan akhirnya menjadi callgirl. Dalam diri Iin

mendapat kenikmatan yang tak pernah ia impikan dan juga tak pernah ingin ia tinggalkan tetapi dari fihak lain memuakkan dan hampa tanpa arti, tanpa keyakinan diri sehingga dalam diri Iin merasakan kekosongan jiwa.

Mudji Sutrisno (1991) dalam artikelnya yang berjudul " Gugatan Perjalanan Kita Diarsip Bangsa", menyatakan novel Durga Umayi merupakan konteks falsafah hidup yang menggugat tajam dan keras tentang perjalanan bangsa Indonesia. Selain itu Mudji Sutrisno menyatakan bahwa tokoh Tiwi merupakan simbol dua kenyataan. Pertama, Tiwi adalah simbol sebuah perjalanan manusia yang berjuang mengatasi nasib. Hal tersebut merupakan gugatan kepada kita semua bahwa ditangan kita yang dapat atau mampu mengubah nasib bangsa. Kedua, Tokoh Tiwi yang mempunyai cara bertutur simbolik magik melambangkan jagat makro sebagai lambang dari bangsa Indonesia sendiri.

Veven Sp Wardana (1991) dalam artikelnya yang berjudul " Kaleideskop Indonesia dalam novel RAP. Durga Umayi", menyatakan Y.B. Mangunwijaya kian memperjelas terminologi novel sejarah yang sesungguhnya. Penulisan novel Durga Umayi yang mirip dengan musik RAP yaitu ditandai dengan sedikit dialog, tanda baca titik, tanpa jeda, hal ini terkesan sosok tokoh utama Iin Sulinda tenggelam dalam genangan sejarah besar bangsa Indonesia. Menurut Veven Sp Wardhana, Y.B. Mangunwijaya dalam novel Durga Umayi ingin menyatakan bahwa harus terjadi, belum

tentu terjadi karena fakta yang sesungguhnya dan juga menurut Veven Sp, Y.B. Mangunwijaya ingin mengingatkan bahwa pembangunan ternyata banyak membawa korban.

Teknik penulisan novel Durga Umayi yang mirip musik RAP, juga diungkapkan oleh Umar Yunus (Basis) dalam artikelnya yang berjudul " Durga Umayi dan Kalimat Panjang ". Dalam artikel tersebut, Umar Yunus menyatakan bahwa dalam novel Durga Umayi teknik penulisannya menggunakan kalimat panjang (satu kalimat terdiri 174 - 770 kata) dengan penumpukan kata adjektif. Penggunaan kalimat-kalimat panjang tersebut memungkinkan seorang pembaca kesulitan dalam mengingat kembali yang telah dibaca.

Teknik penulisan yang khas tersebut merupakan simbol dari perjuangan bangsa Indonesia yang dilambangkan dengan mikrofon. Mikrofon tersebut digunakan untuk menyiarkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Mikrofon tersebut merupakan simbol dari hati nurani manusia yang selalu mengingatkan warga negara Indonesia akan tujuan asal perjuangan.

Artikel di atas juga berkaitan dengan artikel Umar Yunus (1992) yang lain, berjudul : " Kadamer adalah Merdeka yang Bukan Merdeka. Fenomena Durga Umayi ". Dalam artikel ini, Umar Yunus menyatakan pembaca akan gagal memahami novel Durga Umayi bila tidak dapat memahami novel tersebut sebagai medium atau. Sehingga dalam proses pembacaan, novel Durga Umayi bukan sebagai cerita melainkan sebagai teks.

Oleh Umar Yunus dikatakan bahwa novel Durga Umayi memiliki misi bahwa pengarang mengingatkan pembaca sebagai Warga Negara Indonesia, apakah tindakan yang diperbuat selama ini sesuai dengan idealisme yang dimiliki pada masa memuliakan perjuangan kemerdekaan 17-8-1945.

Dalam artikel ini Umar Yunus juga menyoroti bahwa ada maksud yang implisit dalam penggunaan gaya bahasa kebalikan tersebut. Gaya bahasa dialek Minang, oleh Umar Yunus diartikan memiliki arti kebalikan dari arti yang sebenarnya, misalnya:

- kadamer - memiliki arti yang bukan merdeka.
- dabas - memiliki arti yang bukan sabda.
- tanama - memiliki arti yang bukan amanat.

1.4.2 Telaah Kepustakaan

Sebagai sarana untuk memahami dan menganalisis novel Durga Umayi karya Y.B. Mangunwijaya, penulis menggunakan pendekatan struktur naratif. Digunakannya pendekatan tersebut agar dapat mengetahui bentuk perwujudan penyajian peristiwa-peristiwa atau rangkaian-rangkaian peristiwa dalam sebuah wacana, serta hubungan relasi-relasi yang mengkaitkan peristiwa-peristiwa tersebut.

Pada prinsipnya, analisis Strutural bertujuan untuk membongkar dan menampilkan secermat, seteliti, sementail dan semendalam mungkin, keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra, yang bersama-sama

menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988: 135). Berdasarkan hal tersebut oleh Robert Scholes (1977: 10) dikatakan bahwa analisis struktur merupakan analisis terhadap suatu fakta yang sasaran individu yang berdiri sendiri diluar kesatuannya, melainkan ditunjukkan pula pada hubungan antar unsur-unsurnya.

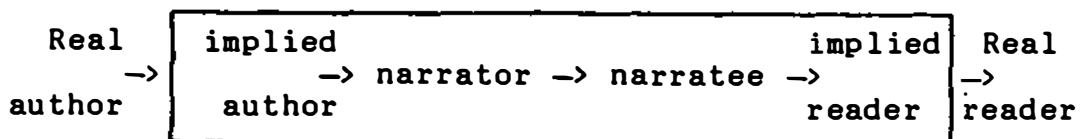
Salah satu teori yang dapat diharapkan mendukung permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, adalah teori struktur Naratif. Digunakannya teori struktur Naratif pada penelitian ini, karena peneliti mencurahkan perhatiannya pada aspek penceritaan karya sastra (Zaimar, 1991: 5).

Menurut Chatman (Dalam Kennan, 1983 : 34) Struktur Naratif dalam sebuah wacana dibagi 2 pola, yaitu: *story* (*content*) dan *discourse* (*expression*). Di dalam Story terdapat bentuk isi dan substansi isi. Bentuk isi terdiri dari *events* dan *existence*, *events* berisi *action* dan *happening* sedangkan *existence* berisi *characters* dan *settings*. Substansi isi menyangkut manusia dan benda-benda yang ekspresikan melalui kode-kode kebudayaan pengarang. Begitu juga dalam *discourse*, terdapat bentuk *ekspresi* dan substansi ekspresi. Bentuk ekspresi dalam *discourse* merupakan transmisi struktur naratif yang dapat dimanifestasikan secara *verbal*, *sinematik*, *balletic*, *pantomimic*, dan lain-lain (Kennan, 1983:34).

Struktur naratif merupakan penanda (*signifie*) dari *event*, *character* dan *setting*, sedangkan petanda (*signifi-*

ant) dari unsur-unsur di dalam pernyataan naratif. Jadi obyek estetik naratif adalah story dari artikulasi *discourse* (Kennan, 1983: 35-36). Oleh Mukalovsky (dalam Fokkema, 1977 : 31) dikatakan bahwa obyek estetik merupakan ekspresi dan korelasi artefak (*signifiant*) dalam kesadaran pembaca. Oleh karena itu karya sastra sebagai obyek estetis merupakan bahan dalam penelitian sastra bukan sebagai teks melainkan keberadaan karya sastra tersebut (konkretisasinya).

Naratif juga merupakan suatu komunikasi yang diperkirakan terdiri atas dua yaitu pengiriman dan penerimaan. Unsur-unsur dalam komunikasi struktur naratif adalah "pengarang sebenarnya" (*real author*), "pengarang terselubung" (*implied author*), penyaji" (*narrator*), "penikmat wacana" (*narratee*), "pembaca terselubung" (*implied reader*) dan "pembaca sesungguhnya" (*real reader*). Komunikasi ini terus berjalan dari pengarang kepada pembaca. Dalam hal ini *real author* , *implied author* , *real reader* dan *implied reader* perlu dibedakan karena ikut membangun naratif dalam teks (Kennan, 1983: 86-94). Diagram hubungan keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut :



Struktur naratif terbentuk dari *real author* dan dibaca oleh *real reader*, dalam keadaan demikian struktur naratif berada dalam sistem komunikasi yang dinamis. Dalam sistem komunikasi yang dinamis, diartikan bahwa teks sastra bukan merupakan fakta yang terisolir melainkan bagian dari tradisi dan proses komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan teori strukturalisme dinamik untuk memahaminya.

Karya sastra berfungsi sebagai sistem komunikasi dikatakan oleh Mukalovsky (1977 : 32) bahwa dalam proses komunikasi karya sastra mengekspresikan pikiran, perasaan dan gambaran situasi. Hal tersebut ditegaskan bahwa penelitian karya sastra yang baik adalah menganalisis karya sastra sebagai bagian dari tradisi dan proses komunikatif.

Analisis struktural yang baik seharusnya menyertakan hal-hal yang berkaitan dengan sistem sastra dan latar belakang sejarahnya, konteks, fungsinya serta peran pembaca sebagai pemberi makna terhadap karya sastra yang akan dianalisis (Teeuw, 1988: 140). Hal ini juga dikatakan oleh Hawkes (1978 : 18) yang menyatakan analisis strukturalisme adalah analisis sebuah karya sastra yang terdiri atas unsur-unsur atau bagian-bagian yang saling berjalanan erat. Dalam struktur karya sastra, unsur-unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungan antara unsur-unsur lainnya dalam keseluruhan atau totalitasnya.

Analisis struktural lebih menekankan pada aspek bentuk dan struktur dalam karya sastra yang akan di analisis. Analisis tersebut tanpa memperhatikan hal-hal diluar karya itu sendiri, seperti data biografi, psikologi, sosiologi serta sejarah, sehingga dalam analisis struktural banyak terdapat kelemahan-kelemahan apasi, sebagaimana diungkapkan oleh aliran New Criticism (dalam Teeuw, 1988: 138 - 140) yaitu :

- (a). Analisis struktural karya sastra secara umum belum merupakan teori sastra, karena tidak berdasarkan teori sastra yang tepat dan lengkap, merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra yang sangat perlu.
- (b). Karya sastra tidak dapat diteliti secara otonom, tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah.
- (c). Adanya struktur yang obyektif pada karya sastra makin disangsikan.
- (d). Analisis struktural yang hanya menekankan otonomi karya sastra yang menghilangkan konteks dan fungsinya.

Bertitik tolak dengan kelemahan-kelemahan pendekatan struktural tersebut di atas, sehingga untuk menganalisis sebuah karya sastra diperlukan teori Semiotik. Teori struktural erat kaitannya dengan teori Semiotik, sebagaimana menurut Culler (1977: 4 -6) menegaskan bahwa strukturalisme dan semiotik tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan dua hal yang identik. Begitu juga

menurut Umar Yunus (1988: 98), Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik karena karya sastra merupakan tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Strukturalisme berdasarkan konsep Semiotik oleh Jan Mukarovsky dan Felix Vodika disebut Strukturalisme Dinamik (via Teeuw, 1991: 62), yaitu untuk memahami karya sastra sepenuhnya sebagai struktur haruslah diinsyafi ciri khas sastra sebagai tanda (sign). Tanda itu akan bermakna bila diberi makna oleh pembaca berdasarkan konvensi yang berhubungan.

Suatu pemikiran yang melatarbelakangi lahirnya metode struktural dinamik ialah dalam sebuah penelitian adanya interaksi antara analisis struktural dengan interpretasi makna karya sastra, yang terdapat hubungan dialektik antara bagian-bagian dengan totalitas dalam sebuah teks (Teeuw, 1991: 135).

Dalam analisis model di atas, peran pembaca dalam menginterpretasikan makna suatu teks sastra mendapat perhatian utama dalam metode struktural dinamik. Struktur karya sastra dalam pendekatan ini tidak lagi bersifat otonom dan objektif, tetapi dapat dianalisis dan diteliti melalui aspek-aspek yang melatarbelakanginya (Teeuw, 1991 : 191).

Bertitik tolak dengan pengertian di atas, analisis struktur naratif novel Durga Umayi memanfaatkan teori strukturalisme dinamik. Menurut Mukarovsky, struktur merupakan suatu karakter yang bersifat *energitik* dan dinamis. Struktur karya sastra harus dikaitkan dengan aspek pengarang, pembaca, karya sastra dan realitas. Keempat aspek tersebut saling berinteraksi satu sama lainnya (Fokkema, 1977: 35).

Karya sastra tidak lain adalah artefak. Hal tersebut dapat bermakna setelah dibaca. Makna artefak tergantung kepada pembaca atau penikmat. Pembaca memberikan interpretasi kepada artefak itu. Oleh karena setiap pembaca mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda, maka hasil tafsiran terhadap sebuah artefak pun berbeda-beda pula. Hal ini menjadi jelas bahwa obyek estetika tidak terletak pada artefak (signifiant), tetapi pada aesthetic object (signifie) yang mengekspresikan dan menghubungkan artefak kedalam kesadaran pembaca (Fokkema, 1977:31).

Dalam strukturalisme dinamik, peran pembaca sangat diperlukan. Dari segi pembaca, Jausz mengemukakan bahwa pembaca yang merupakan faktor yang hakiki dan menentukan dalam sastra. Jausz mengintroduksi konsep horison harapan dari Gadamer menyatakan bahwa setiap pembaca mempunyai horison harapan, yang tercipta karena pembacaannya yang lebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya.

Keindahan dalam sebuah karya sastra tidaklah mutlak, abadi atau tetap; keindahan adalah pengertian yang nisbi, tergantung dari situasi sosio-budaya pembaca. Hal ini berarti bahwa resepsi sebuah karya dengan pemahaman dan penilaiannya tidak dapat diteliti lepas dari rangka sejarahnya, yang terwujud dalam horison harapan pembaca masing-masing, sehingga dalam pemberian makna, pembaca mau tidak mau bertempat dalam rangka sejarah tertentu (Teeuw, 1988: 192-201). Sehingga dalam rangka horison harapan pembaca, peneliti menempatkan kedudukannya sebagai mata terakhir dalam rantai sejarah, dan peneliti sendiri ikut dalam proses penilaian, selaku pembaca (Teeuw, 1988: 200). Faktor inilah yang ikut mempertimbangkan dalam kedinamisan analisis struktur naratif novel Durga Umayi.

Berdasarkan uraian yang tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa analisis struktur naratif novel Durga Umayi mencakup *story* dan *discourse*. Struktur naratif diamati dengan cara menganalisis sekuen atau rangkaian kejadian. Naratif dibangun dari sejumlah sekuen, yang terdiri atas sejumlah unit naratif. Sekuen dapat berupa *kernel* dan ada yang berupa *satellite*. *Kernel* merupakan tindakan yang membuka alternatif tindakan lain, sedangkan *satellite* tidak membuka tindakan lain. Fungsi *satellite* adalah mengisi kerangka yang dibuat *kernel*, sehingga menjadi inti cerita (Kennan, 1983: 86-94).

Sekuen yang kompleks perlu dibatasi dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Sekuen harus berpusat pada satu titik pusat perhatian (vokalisasi), yang diamati merupakan obyek tunggal dan sama, peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, dan bidang yang sama.
2. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren, sesuatu yang terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu. Hal tersebut dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan, misalnya satu periode dalam kehidupan seorang tokoh, serangkaian contoh atau pembuktian untuk mendukung satu gagasan.
3. Adakalanya, sekuen dapat ditandai oleh hal-hal yang di luar bahasa, misalnya kertas kosong ditengah teks, tulisan, tata letak dalam penulisan teks, dan lain-lain (Zaimar, 1990:49).

Berdasarkan pada pemikiran diatas, pemakaian teori strukturalisme dinamik terhadap novel Durga Umayi sebagai pelengkap untuk mendapatkan makna totalitasnya, sedangkan struktur naratif merupakan pokok dalam analisis. Analisis struktur naratif diutamakan dalam hubungan antara pembaca, pengarang, karya sastra dan realitas, serta hubungan unsur-unsur analisis dalam struktur naratif dihubungkan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian novel Durga Umavi dengan pendekatan struktural naratif menggunakan metode penelitian kualitatif. Digunakan metode penelitian ini karena bersifat deskriptif. Hal ini dikatakan demikian karena sebagai sarana analisisnya menggunakan data-data yang tidak berujud angka melainkan kutipan-kutipan. Kutipan tersebut berupa kata-kata yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti. Sehingga hasil dari analisisnya bukan berupa angka tetapi berupa konsep-konsep serta teore-teore. Sebagaimana dikatakan oleh Lexy J Moleong (1989 : 7) bahwa analisis Sastra bersifat kualitatif sehingga hasil dari analisisnya berupa konsep-konsep dan teore-teore. Sehingga sebagai sarana analisisnya menggunakan studi kepustakaan.

Langkah kerja yang penulis lakukan dalam analisis terhadap novel Durga Umavi adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah tahap pemahaman obyek.

Dalam hal ini, pemahaman terhadap novel Durga Umavi karya Y.B. Mangunwijaya tahun 1990. Pada tahap pemahaman obyek peneliti melalui proses pembacaan. Proses pembacaan ini meliputi pembacaan heuristik dan pembacaan Retroaktif (Riffaterre, 1978 : 4-5). Proses pembacaan heuristik merupakan langkah awal dalam tahap pemahaman obyek, yaitu menginterpretasikan suatu karya sastra. Dalam proses interpretasi tersebut akan ditemukan

fakta-fakta yang akan mengarahkan pada pemahaman kompetensi kebahasaan.

2. Langkah kedua adalah Analisis data.

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa langkah-langkah dalam proses interpretasi novel Durga Umayi, adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan peristiwa-peristiwa yang merupakan sekuen-sekuen dalam novel Durga Umayi.
- b. Menempatkan peringkat-peringkat masing-masing sekuen menurut story dan discourse serta keterkaitan antar sekuen dalam struktur karya sastra.
- c. Menentukan unsur-unsur novel Durga Umayi, yang meliputi tokoh, penokohan, latar dan tema.
- d. Menentukan makna novel Durga Umayi berdasarkan hubungan unsur-unsur dalam struktur dan makna-makna simbol dalam novel tersebut.

BAB II

PENGARANG DAN DUNIANYA